

## Di Bawah Bayang Kolonial: Kebijakan Pembibitan Tembakau di Besuki (1900-1930)

Rinda Handayani <sup>a,1</sup>, Shiva Amalia Pinanti <sup>b,2</sup>, Aisyah Nur Amalia <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jember, Jember, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Jember, Jember, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Jember, Jember, Indonesia

<sup>1</sup> [rinda.handayani@unej.ac.id](mailto:rinda.handayani@unej.ac.id); <sup>2</sup> [shivaamaliapinanti@gmail.com](mailto:shivaamaliapinanti@gmail.com) <sup>3</sup> [aisyahaha7@gmail.com](mailto:aisyahaha7@gmail.com)

\* Corresponding Author; Rinda Handayani



Received 15 April 2026; accepted 7 Mei 2026; published 03 Juni 2026

### ABSTRAK

*Tulisan ini mendiskusikan tentang Kebijakan Kolonial terhadap perkebunan dan pembibitan tembakau di Besuki tahun 1900–1930 sebagai bagian dari struktur agraria kolonial yang menopang industri tembakau ekspor di Hindia Belanda. Latar belakang tulisan ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana kebijakan kolonial membentuk proses produksi sejak tahap awal, terutama pada sistem pembibitan yang menjadi fondasi kualitas tembakau Besuki. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan antara kebijakan pertanian kolonial dan penyelenggaraan pembibitan, serta menjelaskan teknik dan praktik pembibitan yang diterapkan oleh perusahaan perkebunan pada periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan studi pustaka melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kolonial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengaturan varietas, seleksi benih, standarisasi teknik pembibitan, serta sistem pengawasan yang diberlakukan di tingkat lokal. Praktik pembibitan di Besuki pada awal abad ke-20 memperlihatkan integrasi antara pengetahuan lokal dan regulasi kolonial yang ketat, sehingga menghasilkan model pembibitan yang terstruktur dan sesuai kebutuhan industri. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembibitan tembakau di Besuki tidak hanya merupakan tahapan agraris, tetapi juga sarana kontrol ekonomi kolonial yang membentuk fondasi sistem perkebunan tembakau di wilayah Besuki.*

### KEYWORDS

Pembibitan;  
Tembakau;  
Kolonial;  
Besuki.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang sangat penting era kolonial (Hanum, 2008). Oleh karena itu Pemerintah kolonial kemudian mengalihkan perhatian mereka ke wilayah-wilayah agraris baru di Jawa bagian timur, yang dipandang masih relatif belum tersentuh oleh kapitalisme agraria (Handayani & Widuatie, 2025). Pada awal abad ke-20, kawasan Besuki menjadi salah satu pusat penting dalam produksi tembakau berkualitas ekspor di Hindia Belanda. Keberhasilan daerah ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pertanian kolonial yang secara langsung mengatur struktur produksi, termasuk sistem pembibitan tembakau. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan yang menekankan standarisasi, pengawasan ketat, serta penerapan teknik pembibitan yang dianggap mampu meningkatkan kualitas komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* yang sangat diminati pasar internasional. Bahkan Broersma menyebutkan bahwa Besuki merupakan daerah ekspor perkebunan terbesar di Jawa (Broersma, 1912). Dalam konteks tersebut, pembibitan tembakau bukan hanya proses teknis, tetapi menjadi instrumen politik-ekonomi untuk memastikan kontrol kolonial atas komoditas strategis dan tenaga kerja lokal (Breman, 1987).

Namun, peran kebijakan kolonial dalam membentuk metode pembibitan tembakau di Besuki belum banyak dikaji secara mendalam oleh para sejarawan, khususnya dalam melihat keterkaitan antara regulasi, praktik lapangan, dan teknologi budidaya. Selain itu, penjelasan mengenai praktik konkret yang dilakukan oleh petani dan perusahaan perkebunan dalam menerapkan teknik pembibitan pada periode

1900–1930 masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara kebijakan kolonial Belanda dan praktik teknis pembibitan tembakau yang diterapkan di Situbondo pada periode tersebut.

Beberapa studi mengenai komoditas tembakau telah dikaji oleh beberapa penulis. Studi Nawiyanto mengenai perkebunan membahas perkembangan sektor pertanian di wilayah Jember pada masa akhir kolonial. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa para kapitalis Barat memperkenalkan berbagai komoditas perkebunan, seperti tembakau, tebu, dan karet. Perkebunan di Jember mengalami sejumlah fase, dimulai dari masa ekspansi sejak tahun 1870 hingga mengalami kemerosotan sekitar tahun 1930. Selain itu, penelitian tersebut juga mengulas unsur-unsur produksi yang meliputi tanah, tenaga kerja, modal, serta manajemen. Kajian ini dapat dijadikan referensi penting untuk memahami perkembangan dan dinamika perkebunan di wilayah Karesidenan Besuki, khususnya Jember (Nawiyanto, 2018).

Di sisi lain, Krishnamurthy (2018), mengkaji tentang sistem pertanian kolonial di Jawa umumnya dirancang untuk memastikan kendali ekonomi melalui standarisasi teknik budidaya dan pengawasan tenaga kerja. Lebih jauh, kajian oleh Astuti (2021) mengenai sejarah teknis pertanian menunjukkan bahwa praktik pembibitan pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh kebijakan inspeksi mutu dan regulasi kolonial terhadap proses awal produksi. Literatur mutakhir ini memperlihatkan bahwa kajian terkait hubungan langsung antara kebijakan kolonial dan teknik pembibitan tembakau di daerah spesifik seperti Situbondo masih terbatas.

Dari tinjauan literatur tersebut, belum secara khusus mengkaji interaksi antara kebijakan kolonial dan praktik teknis pembibitan tembakau di Besuki pada periode 1900–1930. Sebagian besar penelitian berfokus pada struktur ekonomi makro atau produksi tembakau secara umum, sehingga detail mengenai teknik pembibitan serta pengaruh regulasi kolonial pada level praktik lapangan belum banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menyoroti aspek yang lebih spesifik yaitu pembibitan tembakau sebagai komponen kunci dalam sistem produksi kolonial di Situbondo.

Ruang lingkup kajian ini meliputi analisis kebijakan pertanian kolonial yang berhubungan langsung dengan pembibitan tembakau, serta rekonstruksi teknik pembibitan yang digunakan oleh petani dan perusahaan perkebunan di Besuki antara tahun 1900 hingga 1930. Secara geografis, kajian berfokus pada wilayah karesidenan Besuki, terutama distrik Situbondo yang dikenal sebagai wilayah sentral produksi tembakau ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebijakan kolonial membentuk sistem pembibitan dan bagaimana praktik pembibitan dijalankan di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi akademik mengenai dinamika agrikultur kolonial di ujung timur Pulau Jawa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode sejarah yaitu langkah-langkah penelitian yang mengarah pada penulisan sejarah yang tidak dapat dilakukan jika tidak memiliki sumber yang diteliti (Gottschalk, 1986: 32). Metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber interpretasi dan historiografi. Data penelitian diperoleh melalui akses terhadap arsip kolonial, laporan resmi pemerintah, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen historis lain yang berkontribusi terhadap pembahasan mengenai kebijakan agraria kolonial dan praktek pembibitan tembakau di besuki pada periode 1900-1930. Penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi historis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dalam Sistem Pembibitan Tembakau di Besuki

Pembibitan tembakau di Besuki pada masa kolonial Belanda antara 1900 dan 1930 menunjukkan integrasi antara strategi ilmiah dan kontrol ekonomi. Pemerintah kolonial membentuk *Rijksbureau voor Tabak en Tabaksprodukten* untuk menetapkan regulasi pembibitan dan distribusi benih secara resmi (Brongers, 1993). Mekanisme ini melibatkan laboratorium, *Proefstation*, dan inspeksi lapangan untuk memastikan mutu bibit tetap terjaga. Setiap tahun, arsip *Proefstation* mencatat ribuan benih yang diuji, dengan tingkat penolakan sekitar 15 persen (Brongers, 1993). Perusahaan perkebunan Eropa memperoleh akses eksklusif terhadap benih unggul, sementara petani lokal dibatasi pada sistem resmi.

Standarisasi benih bertujuan mengurangi kerugian akibat benih bermutu rendah dan menjaga reputasi tembakau Besuki di pasar internasional. Kebijakan ini bersifat teknis sekaligus politis, karena mengatur produksi sekaligus kontrol sosial. Seleksi tembakau menjadi fondasi modernisasi pembibitan yang berlanjut hingga pascakolonial. Prosedur ini memadukan ilmu Eropa dengan praktik lokal. Dengan demikian, kebijakan pembibitan menegaskan dominasi kolonial sekaligus transformasi agraria.

Di antara perusahaan-perusahaan awal yang paling berpengaruh adalah NV Landbouw Maatschappij Oud Djember (LMOD) yang didirikan pada tahun 1859. Perusahaan ini mengelola perkebunan di Ketajek, Ajung, Sukorejo, dan Muktisari, serta berperan penting dalam menjadikan Jember sebagai pusat utama produksi tembakau Na-Oogst yang sangat dihargai oleh industri cerutu Eropa karena kualitas fermentasinya yang unggul (Nuriansyah, 2022). Setelah itu, muncul berbagai perusahaan lain, seperti Amsterdam Besuki Tabak Maatschappij (ABTM) yang memperluas operasinya di wilayah selatan Jember; NV Cultuur Maatschappij Zuid-Djember (CMZD) yang beroperasi di Ledokombo dan Kaliwining; serta Soember Djeruk Maatschappij yang berkembang di sekitar Puger (Suud et al., 2023).

*Besoeikisch Proefstation* didirikan oleh para pengusaha swasta, pengusaha swasta yang mendirikan *Besoeikisch Proefstation* terbagi menjadi dua kelompok yaitu *Tabaksonderneming* yang terdiri atas 8 *Tabaksonderneming* (perkebunan tembakau) dan *Onderneming voor Bergcultures* (perkebunan tanaman gunung) yang terdiri atas 44 *onderneming voor Bergcultures*, Tanaman gunung tersebut yakni kopi, karet dan kakao. Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kemunduran untuk mengatasi permasalahan tersebut pada akhirnya para pengusaha perkebunan berkumpul dan bekerja sama untuk mendirikan lembaga penelitian, lembaga penelitian ini didirikan di tengah perkebunan tujuan diletakkan di tengah perkebunan agar para staf *Besoeikisch Proefstation* bisa memantau komoditas tanaman serta tidak pasif menunggu perintah dari perusahaan-perusahaan swasta (Rumanto, 2008). Melihat kemunduran dalam hasil perkebunan para pengusaha swasta berkumpul untuk membahas pembentukan pusat penelitian di wilayah Jember.

Pengawasan lapangan memperlihatkan implementasi ketat kebijakan seleksi benih. Pengawasan ini berdampak pada tenaga kerja, termasuk anak-anak yang terlibat di perkebunan (International Labour Organization, 2007). Beberapa petani menyesuaikan metode mereka sesuai prosedur resmi, sementara sebagian lain mencoba menghindari aturan. Sanksi administratif diterapkan bagi pelanggar, sehingga kepatuhan formal meningkat. Pengawasan tidak hanya menjamin mutu, tetapi juga mengatur relasi sosial dan ekonomi lokal. Konflik antara pengusaha lokal dan pejabat kolonial menunjukkan resistensi terhadap distribusi benih. Sistem ini menunjukkan integrasi disiplin teknis dan kontrol sosial. Pengawasan lapangan menjadi bagian integral strategi kolonial sekaligus pembentukan norma agronomi lokal.

Seleksi benih tembakau sebagai upaya menjaga daya saing tembakau Besuki di pasar Eropa. Kontrol kolonial menghentikan praktik frontier pertanian, sehingga struktur agraria lebih tersentralisasi (Plantation Archives, 1830-1930)). Benih standar menjadi fondasi produksi skala besar yang efektif. Selain aspek ekonomi, seleksi benih membentuk hierarki sosial baru di perkebunan. Perusahaan yang mematuhi prosedur resmi memperoleh keuntungan lebih besar, sementara petani yang melanggar menghadapi risiko kerugian. Kebijakan ini menegaskan dominasi kolonial dalam produksi komoditas strategis. Seleksi benih menjadi instrumen dominasi sistematis dan struktural. Prosedur ini memastikan pemerintah tetap mengatur produksi strategis secara menyeluruh. Integrasi ekonomi dan kontrol sosial membentuk basis agraria modern.

Analisis teknis menunjukkan bahwa seleksi melibatkan uji fisik, warna, ukuran, dan kandungan minyak sebagai indikator daya tumbuh. *Plantation Archives* mencatat setiap benih diseleksi agar kualitas dan asal-usul terverifikasi (Plantation Archives, 1830-1930). Proses seleksi termasuk pengeringan, pengayakan, dan pengamatan mikroskopik. Perusahaan diwajibkan melaporkan hasil seleksi dan mengganti bibit yang tidak memenuhi standar. Praktik ini menandai awal modernisasi pembibitan dan menjadi embrio sistem sertifikasi pascakolonial. Laboratorium dan fasilitas *Proefstation* menjadi pusat pengembangan varietas unggul. Integrasi ilmu Eropa dengan praktik lokal membentuk metode pembibitan lebih terstruktur. Pengawasan ketat menurunkan risiko kerugian produksi. Prosedur ini menunjukkan hubungan erat inovasi teknis dan tujuan ekonomi. Dengan demikian, seleksi tembakau merupakan kombinasi metode ilmiah dan strategi administratif yang terencana.

Akibat dari proses integrasi tersebut, petani lokal wajib membeli benih dari perusahaan tertentu, sehingga kemandirian ekonomi terbatas (Wahyudi & Prasetyo, 2020). Monopoli ini memperkuat posisi perusahaan besar dalam produksi tembakau. Sebagian petani mengadopsi metode seleksi sederhana

untuk menyesuaikan praktik dengan pengalaman lokal. Kebijakan ini membentuk hierarki baru antara petani dan perusahaan, di mana pengetahuan ilmiah menjadi pembeda kelas ekonomi. Struktur agraria lebih tersentralisasi dengan pengawasan pemerintah yang menegaskan kendali atas produksi strategis. Seleksi benih menghasilkan dampak sosial-ekonomi jangka panjang yang kompleks. Relasi perusahaan–petani menjadi lebih terkontrol. Dampak sosial ini menunjukkan bahwa intervensi kolonial bersifat politis dan teknis. Kebijakan ini juga menekankan pentingnya standar ilmiah dalam produksi.

Distribusi benih diatur ketat oleh pemerintah untuk memastikan tidak ada bibit liar (Plantation Archives, 1830-1930). Pelanggaran dapat berujung pada sanksi administratif atau penyitaan. Sistem distribusi memperkuat ketergantungan petani pada perusahaan besar sekaligus menegaskan kontrol pemerintah atas komoditas strategis. Distribusi terpusat memungkinkan pengaturan aliran benih dari *Proefstation* ke perkebunan. Perusahaan memperoleh kepastian pasokan benih berkualitas, sementara pemerintah mengontrol standar produksi. Praktik ini menunjukkan distribusi sebagai instrumen politik dan ekonomi. Kebijakan ini menegaskan kontrol absolut pemerintah kolonial. Sistem distribusi menciptakan keteraturan pasar dan hierarki sosial. Distribusi juga berfungsi sebagai alat pengawasan teknis. Dengan demikian, distribusi benih berperan strategis dalam pengendalian agraria.

Standarisasi benih membentuk pola pertanian baru di Besuki. Sebagian petani mengadopsi metode seleksi sederhana, sementara perusahaan tetap mempertahankan standar kolonial (Wahyudi & Prasetyo, 2020: 119). Sistem seleksi menegaskan dominasi perusahaan besar dalam produksi tembakau. Pengetahuan ilmiah menjadi pembeda kelas ekonomi di antara petani. Beberapa metode kolonial tetap dipertahankan sebagai praktik teknis, meskipun konteks politik berubah. Praktik ini menunjukkan kesinambungan kebijakan kolonial hingga pertanian modern. Standarisasi benih mendorong profesionalisasi produksi tembakau. Transformasi agraria ini menegaskan pengaruh kolonial pada praktik lokal. Warisan kolonial terlihat pada metode dan struktur produksi.

Keseluruhan proses seleksi tembakau menunjukkan integrasi tujuan ilmiah dan ekonomi kolonial. Kebijakan ini mengatur teknis pembibitan sekaligus membentuk struktur sosial dan dinamika agraria lokal. Arsip dan studi modern menegaskan bahwa sistem ini menjadi fondasi sertifikasi benih dan standar mutu produksi saat ini (Wahyudi & Prasetyo, 2020: 119). Seleksi komoditas tembakau menjadi contoh bagaimana kebijakan kolonial memengaruhi praktik teknis dan sosial hingga era modern. Metode yang dulu represif kini menjadi standar industri. Warisan kolonial terlihat dalam cara petani memilih, menyimpan, dan menanam benih. Sistem ini menegaskan pentingnya pengetahuan ilmiah dalam produksi komoditas strategis.

### 3.2 Praktik dan teknik pembibitan tembakau

Masuknya modal Eropa membawa dinamika sosial baru di wilayah koloni yang ditandai oleh dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan ketergantungan. Sektor perkebunan yang pada awal masa kolonial berkembang sebagai bidang usaha tersendiri kemudian, pada akhir abad ke-19, bertransformasi menjadi industri terpadu yang menggabungkan produksi pertanian, modal finansial, dan sistem manajemen Barat (Knight, 1980). Praktik dan teknik pembibitan tembakau, khususnya di Situbondo, merupakan tahapan awal yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses budidaya. Pada awal abad ke-20, teknik pembibitan tembakau di wilayah ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebijakan kolonial yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda di Karesidenan Besuki. Sejak 1900, pemerintah kolonial semakin memperkuat pengawasan terhadap komoditas ekspor, termasuk tembakau Besuki *Na-Oogst*, yang menjadi primadona industri cerutu Eropa.

Para petani yang sebelumnya mengelola lahannya secara mandiri secara bertahap dimasukkan ke dalam sistem *cultuurcontract* (kontrak budidaya), yang mewajibkan mereka menanam tembakau sesuai dengan ketentuan perusahaan. Ketentuan tersebut mencakup penggunaan varietas benih tertentu, pola tanam yang telah diatur, serta kewajiban menjual hasil panen dengan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh perusahaan perkebunan (Hall, 1923). Kebijakan agraria kolonial, terutama yang dilembagakan melalui *Agrarische Wet 1870* dan kemudian diperkuat dalam *Cultuur Ordonnantie* awal abad ke-20, memberikan ruang luas bagi perusahaan swasta Eropa untuk menguasai tanah dan memaksakan standar teknis budidaya. Dalam konteks itu, praktik pembibitan tembakau yang diterapkan di Situbondo berkembang bukan hanya sebagai aktivitas agronomis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi kolonial yang terstruktur.

Pada tahun 1920, terjadi masalah dengan kualitas bibit tembakau, bibit mengalami stagnan dalam pertumbuhan sementara bibit lain tumbuh dengan baik di lahan yang sama. Permasalahan ini menyebabkan bibit yang kurang berkembang mati, sehingga merugikan para pengusaha tembakau.

Untuk mengatasi masalah ini, *Besoekisch Proefstation* melakukan penelitian tetapi tidak menemukan hasilnya. *Besoekisch Proefstation* melakukan penelitian ulang karena belum menemukan masalahnya. Mereka menemukan bahwa *aalijes*, cacing nematoda kecil yang sangat ditakuti di dunia pertembakauan, menyerang sebagian besar tanaman. Pada tahun 1924, metode desinfeksi tanah dengan pemanas ditemukan untuk mencegah cacing ini. Namun, teknik ini tidak efektif, jadi metode baru ditemukan dengan menggunakan karbon disulfida yang lebih baik (De Locomotief, 29 Desember 1925).

Pada periode 1900–1930, pemerintah kolonial menata secara ketat sistem produksi tembakau Besuki, termasuk fase pembibitan. Perusahaan-perusahaan perkebunan seperti *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA) dan *Deli Maatschappij* menerapkan standar teknis pembibitan berorientasi ekspor. Tahap pemilihan benih, misalnya, dilakukan melalui sistem seleksi yang ketat agar sesuai dengan permintaan pasar cerutu Eropa yang mensyaratkan daun tembakau dengan elastisitas tinggi dan aroma khas. Breman (1987) dan Boomgaard (2014) mencatat bahwa pengawasan terhadap mutu bibit merupakan instrumen penting dalam mempertahankan dominasi kolonial terhadap produksi pertanian di Jawa dan Madura.

Media semai dan teknik persemaian juga mengalami perubahan signifikan. Petani pribumi sebelumnya menggunakan metode tradisional dengan media tanah lokal tanpa standar baku. Namun, masuknya perusahaan perkebunan Eropa membawa inovasi teknis, termasuk penggunaan media semai campuran pasir dan tanah halus, pengaturan drainase, serta penggunaan pupuk kandang matang untuk meningkatkan unsur organik. Balai Penelitian Tanaman Serat yang mulai aktif pada 1910-an turut memperkenalkan metode persemaian modern. Catatan kolonial (*Departement van Landbouw, 1915*) menunjukkan bahwa penyemaian dilakukan dengan ketelitian tinggi, termasuk pengaturan jarak tabur, intensitas penyiraman, dan pengendalian penyakit menggunakan larutan kapur atau tembaga untuk mencegah *damping-off*, sebuah teknik yang kemudian juga dipraktikkan oleh petani lokal Situbondo.

Pengaturan intensitas cahaya melalui penggunaan naungan juga merupakan inovasi yang berkembang pada masa kolonial. Perusahaan perkebunan menerapkan sistem naungan dengan menggunakan kain kasa atau anyaman bambu untuk mengatur cahaya matahari pada persemaian. Hal ini bertujuan menciptakan mikroklimat yang stabil, yang sangat diperlukan untuk jenis tembakau Besuki yang sensitif pada fase bibit. Penelitian modern (Rahmadani et al., 2018) memperkuat temuan historis bahwa naungan berperan penting dalam menjaga pertumbuhan bibit pada wilayah beriklim kering seperti Situbondo. Dengan demikian, teknik naungan yang diterapkan petani pada masa kini sebenarnya merupakan adaptasi dari kebijakan teknis perkebunan kolonial pada masa 1900–1930.

Dalam praktik kolonial, aktivitas pembibitan sangat bergantung pada tenaga kerja pribumi, terutama perempuan dan anak-anak yang dinilai teliti dalam pekerjaan-pekerjaan detail seperti penaburan benih, penyiangan, dan penyiraman. Struktur kerja bersifat hierarkis yakni mandor Eropa mengawasi, sementara buruh lokal menjalankan pekerjaan teknis (Elson, 1994).

Kebijakan kolonial juga berdampak pada tata kelola tenaga kerja desa terkait pembibitan tembakau. Sistem kerja wajib yang diberlakukan perusahaan perkebunan memaksa penduduk lokal untuk mengikuti standar teknis pembibitan yang ditetapkan mandor Eropa. Petani Situbondo dilatih untuk melakukan penyemaian teratur, mengontrol hama seperti ulat grayak dan thrips, serta memelihara bibit melalui teknik penyiraman yang konsisten. Hidayat (2019) menunjukkan bahwa sistem pengendalian hama terpadu yang dipraktikkan petani modern memiliki akar historis dalam teknik kolonial yang mengandalkan rotasi tanaman, sanitasi lahan, dan penggunaan bahan kimia dasar.

Memasuki tahap seleksi dan aklimatisasi bibit, praktik kolonial juga memperkenalkan standar baru. Bibit yang siap dipindah tanam harus memenuhi ukuran tertentu, biasanya berumur 30–40 hari dan memiliki jumlah daun minimal empat helai. Mandor Eropa melakukan inspeksi rutin sebelum bibit dipindah ke lahan utama. Proses penyesuaian bibit dengan mengurangi naungan dilakukan 2–3 hari sebelum tanam. Meski sistem ini eksploitatif, keterampilan buruh pribumi menjadi faktor yang membuat tembakau Besuki dapat bersaing di pasar internasional. Banyak laporan perkebunan mengakui bahwa keberhasilan pembibitan tidak hanya bergantung pada teknologi Eropa, tetapi juga pada ketelitian buruh Jawa dan Madura yang bekerja di Situbondo (Knaap, 1986).

Keseluruhan praktik pembibitan tembakau di Situbondo pada masa kolonial tidak dapat dilepaskan dari tujuan ekonomi pemerintah Hindia Belanda untuk memastikan mutu daun tembakau Besuki tetap tinggi di pasar internasional. Kebijakan kolonial memaksa terjadinya transformasi agrikultur lokal, mulai dari standar teknis pembibitan, pengaturan tanah, penggunaan pupuk, hingga disiplin kerja tani. Meskipun bersifat eksploitatif, warisan teknis tersebut kemudian menjadi dasar pembibitan tembakau modern di Situbondo setelah kemerdekaan. Dengan demikian, praktik

pembibitan tembakau di Situbondo merupakan hasil hibridisasi antara teknik tradisional lokal dan kebijakan pertanian kolonial yang kuat sepanjang 1900–1930.

#### 4. Simpulan

Kebijakan pembibitan tembakau di Besuki pada 1900–1930 menunjukkan bagaimana pemerintah kolonial Belanda mengintegrasikan standar ilmiah dengan kontrol ekonomi untuk mengatur komoditas strategis. Melalui lembaga seperti Rijksbureau voor Tabak, Proefstation, serta mekanisme seleksi tembakau, pemerintah kolonial menetapkan prosedur baku mulai dari uji mutu benih, inspeksi lapangan, hingga distribusi yang diawasi ketat. Sistem ini memastikan konsistensi kualitas tembakau Besuki di pasar internasional sekaligus memperkuat dominasi perusahaan perkebunan Eropa yang mendapatkan akses terhadap benih unggul. Sementara itu, petani lokal berada dalam posisi subordinat karena dibatasi oleh regulasi, sanksi administratif, dan monopoli benih yang mempersempit ruang kemandirian agraris mereka. Dengan demikian, standar ilmiah yang diterapkan bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi alat kontrol politik dan sosial.

Modernisasi pembibitan di Besuki berlangsung melalui penerapan teknik seleksi menurunkan membentuk struktur agraria terkontrol, dan menciptakan hierarki baru antara perusahaan dan petani lokal. Dampak sosial-ekonomi kebijakan tersebut terlihat dari meningkatnya ketergantungan petani pada perusahaan besar, keterlibatan buruh termasuk anak-anak, dan terjadinya konflik distribusi benih. Meskipun kebijakan kolonial bersifat eksploitatif, prosedur standar yang mereka wariskan kemudian menjadi fondasi bagi sistem sertifikasi benih dan praktik pembibitan modern di Besuki pascakolonial. Oleh karena itu, kebijakan pembibitan kolonial tidak hanya meninggalkan catatan historis, tetapi juga membentuk dasar perkembangan agronomi tembakau Besuki hingga masa kini.

#### Referensi

- Alwiendra, F., & Nurul Jadid. (2018). Preparasi pollen tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) untuk penyimpanan sinar gamma. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(1).
- Astuti, R. (2021). Regulasi mutu dan teknologi pertanian pada masa kolonial. *Indonesia and the Malay World*, 49(2), 157–176.
- Boomgaard, P. (2014). Commodities and colonialism: The story of big sugar in Indonesia, 1880–1942. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), 138–140. <https://doi.org/10.1080/00074918.2014.896257>
- Breman, J. (1987). *Control of land and labor in colonial Java*. Dordrecht: Foris Publications.
- Broersma, R. (1912). *Besoeki: Een gewest in opkomst*. Amsterdam: Holkema.
- Brongers, D. (1993). *Inventaris van het archief van het Rijksbureau voor Tabak en Tabaksprodukten (1939)*. Den Haag: Nationaal Archief.
- De Locomotief. (1925, December 29).
- Departement van Landbouw. (1915). *Verslag van den landbouw in Nederlandsch-Indië*.
- Elson, R. E. (1994). *Village Java under the cultivation system*. Sydney: Allen & Unwin.
- Handayani, R., & Widuatie, R. E. (2025). Transformasi lanskap: Pembukaan perkebunan di Besuki terhadap ekologi pada awal abad ke-20. *Keraton*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.32585/keraton.v7i1.6793>
- Hanum, C. (2008). *Teknik budidaya tanaman jilid 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, F. (2019). Pengelolaan hama pada pembibitan tembakau. *Jurnal Proteksi Tanaman*, 6(1).
- Humaida, S., Nuvita, D., & Kusumawati, D. A. (2023). Analisis aplikasi media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau Bes-NO H382 pada sistem pembibitan semi float bed. Dalam *Prosiding The 5th National Conference Proceedings of Agriculture*. Jember: Politeknik Negeri Jember.

- International Labour Organization. (2007). *Child labour on tobacco plantations in Jember district*. Jakarta: International Labour Office.
- Knaap, G. (1986). *Koloniale tabak*. Leiden: KITLV.
- Knight, G. R. (1980). From plantation to padi-field: The origins of the nineteenth century transformation of Java's sugar industry. *Modern Asian Studies*, 14(2), 177–204. <http://www.jstor.org/stable/312412>
- Krishnamurthy, G. (2018). Agrarian controls and colonial agricultural systems in Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 245–268.
- Kurniawan, G. (2017). State intervention and agricultural systems in colonial Java. *Southeast Asian Review*, 25(3), 112–129.
- Nawiyanto. (2015). Berakhirnya frontir pertanian: Kajian historis wilayah Besuki, 1870–1970. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1), 77–98. <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.88>
- Nawiyanto. (2018). *Terbentuknya ekonomi perkebunan di kawasan Jember*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Nuriansyah, J. S., et al. (2022). Dari Besuki ke Bondowoso: Perkembangan kawasan frontier terakhir di Jawa 1800–1930. *Historiography*, 2(4), 472–486. <https://doi.org/10.17977/um081v2i42022p472-486>
- Plantation Archives (Cultuurarchief Besoeki). (1890–1930). National Archives of the Netherlands.
- Rahmadani, L., et al. (2018). Pengaruh intensitas cahaya terhadap pertumbuhan bibit tembakau. *Jurnal Agrikultura*, 12(1).
- Rumanto, U. (2008). *Nasionalisasi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslit Koka) Jember tahun 1957–1962* (Skripsi, Universitas Jember).
- Suud, M., Dinata, F., & Sinaga, D. (2023). Studi usaha perkebunan berkelanjutan tembakau khas Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 706–716. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.695>
- Val Hall, C. J. J. (1923). No. 63: Ziekten en plagen der cultuurgewassen in Nederlandsch-Indië in 1923. *Buitenzorg: Landsdrukkerij*.
- Wahyudi, & Prasetyo. (2020). *Colonial agriculture and the development of Jember*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.